

## REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DAN NILAI KEMANUSIAAN DALAM “JALAN TAK ADA UJUNG”: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA OBJEKTIF

Syifa Sifiatun Aisyah<sup>1\*</sup>, Agus Hamdani<sup>1</sup>, dan Winka Naida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Pendidikan Indonesia

\*Email : [syifaaisyah407@gmail.com](mailto:syifaaisyah407@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konflik sosial dan nilai-nilai kemanusiaan digambarkan dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan sudut pandang objektif, yaitu fokus pada analisis teks tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang maupun tanggapan pembaca. Dengan kata lain, penafsiran didasarkan sepenuhnya pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis unsur tokoh, konflik, tema, dan latar sosial yang membangun keseluruhan makna novel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel mencerminkan ketegangan antara semangat perjuangan melawan penjajahan dan nilai-nilai kemanusiaan yang terguncang akibat trauma setelah masa revolusi. Tokoh utama, Isa, digambarkan mengalami dilema moral yang mendalam sebagai cerminan manusia Indonesia yang kehilangan arah karena tekanan sosial, ketakutan batin, dan rasa tidak berdaya menghadapi kekerasan. Nilai-nilai kemanusiaan tampak melalui perjuangan para tokoh dalam mempertahankan martabat, keberanian, dan kasih sayang di tengah situasi sosial yang penuh konflik dan ketidakpastian. Novel ini menegaskan bahwa perjuangan manusia tidak hanya melawan kekuatan penjajahan dari luar, tetapi juga melawan rasa takut, keputusasaan, dan kehilangan moralitas dalam diri sendiri. Dengan demikian, *Jalan Tak Ada Ujung* menjadi potret mendalam tentang kemanusiaan dan pergulatan batin manusia di tengah kondisi sosial yang penuh tekanan dan kekacauan.

**Kata kunci:** konflik sosial, novel, nilai kemanusiaan, pendekatan objektif, sosiologi sastra

### Abstract

*This study aims to reveal how social conflicts and human values are portrayed in the novel *Jalan Tak Ada Ujung* by Mochtar Lubis. The research applies a sociological approach to literature with an objective perspective, focusing on text analysis without considering the author's background or readers' responses. In other words, the interpretation is entirely based on the intrinsic elements of the literary work. The method used is descriptive qualitative, analyzing the elements of character, conflict, theme, and social setting that shape the overall meaning of the novel. The findings show that the social conflicts depicted in the novel reflect the tension between the spirit of struggle against colonialism and the human values that are shaken by post-revolutionary trauma. The main character, Isa, is portrayed as experiencing a deep moral dilemma, reflecting the Indonesian people who have lost their direction due to social pressure, inner fear, and a sense of helplessness in the face of violence. Human values are reflected through the characters' efforts to uphold dignity, courage, and compassion amid a social situation full of conflict and uncertainty. The novel emphasizes that human struggle is not only against external forces of colonialism but also against fear, despair, and the loss of morality within oneself. Thus, *Jalan Tak Ada Ujung* becomes a profound portrayal of humanity and the inner struggle of individuals within a society filled with pressure and chaos.*

**Keywords:** social conflict, novels, human values, objective approach, sociology of literature.

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang paling tua dan kaya, mengungkapkan perkembangan imajinasi manusia dari masa ke masa melalui media bahasa. Selain itu, sastra menjadi salah satu peninggalan budaya yang memiliki peranan penting sebagai rekam jejak peradaban sekaligus menjadi cerminan dari identitas suatu bangsa yang berisi nilai-nilai kehidupan masyarakatnya [1]. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, ruang refleksi, dan sarana kritik terhadap realitas kehidupan. Melalui karya sastra, pengarang berusaha menghadirkan potret kehidupan manusia dengan segala persoalannya—baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan yang selalu berhubungan erat dengan konteks zamannya. Setiap karya sastra lahir dari interaksi antara pengarang dan lingkungan sosial-budayanya, sehingga di dalamnya

terkandung nilai-nilai, pandangan hidup, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Sedangkan Novel adalah suatu bentuk sastra naratif yang panjang, biasanya ditulis dalam bentuk prosa. Ini adalah sebuah karya fiksi yang mencakup pengembangan karakter, alur cerita, dan tema yang kompleks [2]. Konflik sosial merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena masyarakat selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah karena masyarakat tidak selamanya bebas dari konflik. Hanya saja, persoalan menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, akan tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis [3]. Nilai-nilai kemanusiaan merupakan nilai-nilai yang sifatnya universal dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter siswa. Nilai-nilai kemanusiaan ini terdiri dari kebenaran, kebijakan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai kemanusiaan penting untuk dikaji atau dianalisis karena nilai kemanusiaan akan diarahkan untuk pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk social [4].

Salah satu karya sastra Indonesia modern yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis [5]. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1952, novel ini hingga kini dianggap sebagai salah satu karya penting dalam khazanah sastra Indonesia pasca kemerdekaan. Mochtar Lubis, seorang wartawan sekaligus sastrawan yang dikenal kritis terhadap kondisi sosial-politik bangsanya, berhasil menghadirkan realitas sosial yang kompleks melalui tokoh-tokohnya. *Jalan Tak Ada Ujung* tidak hanya mengisahkan pergulatan pribadi seorang tokoh, tetapi juga menggambarkan trauma sosial dan psikologis masyarakat Indonesia setelah revolusi kemerdekaan, ketika nilai perjuangan, keberanian, dan kemanusiaan diuji oleh ketakutan serta kekerasan. Novel ini berpusat pada tokoh Isa, seorang guru yang dilanda tekanan batin karena ketakutannya terhadap perang dan situasi sosial yang penuh ancaman. Melalui tokoh Isa, Mochtar Lubis menunjukkan bagaimana rasa takut dan ketidakberdayaan individu dapat menjadi cerminan penderitaan kolektif bangsa yang berusaha menata kembali kehidupannya setelah masa revolusi. Di sisi lain, hadir tokoh Hassan yang menjadi antitesis dari Isa—mewakili semangat perjuangan, keberanian, dan idealisme yang tetap hidup di tengah kemerosotan moral dan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji konflik sosial dalam karya sastra Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Wati & La Niampe (2019) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan berbagai bentuk konflik sosial, baik konflik individu dengan diri sendiri, keluarga, maupun Masyarakat [6]. Selanjutnya, penelitian oleh Syahwardi dkk. (2023) berjudul “Konflik Sosial pada Tokoh Yuni dalam Novel *Yuni* Karya Ade Ubaidil (Kajian Sosiologi Sastra)” menyoroti konflik sosial yang dialami tokoh utama akibat budaya patriarki dan nilai pamali di lingkungan sosialnya [7]. Adapun Nursantari (2023) dalam penelitiannya “Konflik Sosial dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)” menggunakan teori konflik sosial Coser untuk menelaah munculnya konflik realistik dan non-realistik dalam karya tersebut [8]. Dalam hasil penelitian Bahtiar, temuan dalam penelitian adalah kedua novel tersebut mengungkapkan gambaran revolusi yang berbeda. Novel *Jalan Tak Ada Ujung* menggambarkan masa penting dalam revolusi yang menampilkan kondisi sosial yang tidak jelas. Kondisi tersebut melahirkan tokoh yang semakin degradatif secara moral dan spiritual. Sedangkan Pulang menampilkan gambaran masa-masa tenang setelah tidak lagi terjadi konflik-konflik fisik. Namun, ketenangan tersebut menyimpan memori konflik yang mengganggu hubungan sosial dalam mengisi kemerdekaan [9]. Dalam hasil penelitian Suprapto ini menunjukkan adanya gambaran tentang id, ego, dan superego yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran oleh tokoh-tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis [10]. Dalam hasil penelitian Nahumpang menunjukkan bahwa: kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi dinamisme dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis terdiri dari tujuh klasifikasi, yaitu kognitif, ketakutan, birahi, tertutup, gelisah, kepedulian dan reflektif, kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi personifikasi terdiri dari dua yakni personifikasi membangkitkan image positif dan negatif, dan kecemasan tokoh utama ditinjau dari segi sistem self yakni cara yang dilakukan tokoh utama untuk melindungi diri dari rasa cemas [11].

Berdasarkan kajian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra melalui pendekatan objektif. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya tanpa mengabaikan nilai-nilai estetik di dalamnya. Melalui pendekatan objektif, karya sastra diperlakukan sebagai dunia yang mandiri dan dianalisis berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang membangunnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konflik sosial dan nilai-nilai kemanusiaan direpresentasikan dalam *Jalan Tak Ada Ujung* serta bagaimana novel ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa pascarevolusi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif dalam kajian sosiologi sastra. Pendekatan ini berfokus pada teks karya sastra itu sendiri tanpa mempertimbangkan latar belakang pengarang maupun tanggapan pembaca. Dengan pendekatan objektif, analisis diarahkan pada unsur-unsur intrinsik novel, seperti tokoh, konflik, tema, dan latar sosial yang mencerminkan gejala sosial serta nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Metode

deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan moral yang terdapat dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari teks novel *Jalan Tak Ada Ujung*, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung, seperti buku teori sastra, artikel ilmiah, jurnal penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan dengan kajian sosiologi sastra serta nilai-nilai kemanusiaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis teks. Langkah-langkahnya meliputi membaca novel secara menyeluruh dan cermat, menandai bagian-bagian yang memuat konflik sosial dan nilai kemanusiaan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema atau aspek yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diinterpretasikan untuk menemukan makna konflik sosial dan nilai kemanusiaan berdasarkan bukti tekstual yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yakni konflik sosial dan nilai kemanusiaan. Variabel konflik sosial mencakup berbagai bentuk pertentangan antara individu dan masyarakat, benturan ideologi, serta perebutan kekuasaan yang tergambar dalam cerita. Sementara itu, variabel nilai kemanusiaan meliputi nilai moral, keberanian, kasih sayang, serta usaha manusia untuk mempertahankan martabat dan moralitas di tengah tekanan sosial. Kedua variabel ini saling berkaitan dan bersama-sama menampilkan potret manusia Indonesia yang berjuang menghadapi rasa takut, kehilangan arah, serta ketidakstabilan sosial pada masa pascarevolusi.

## PEMBAHASAN

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menghadirkan gambaran sosial masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang hingga awal kemerdekaan. Pada masa itu, kehidupan rakyat diwarnai oleh tekanan politik, rasa takut, serta keguncangan moral yang mendalam. Melalui kisah para tokohnya, terutama Isa, Hazil, dan Fatimah, pengarang menampilkan berbagai bentuk konflik sosial dan nilai kemanusiaan yang muncul di tengah situasi yang tidak menentu. Tokoh Isa menjadi pusat dari konflik batin dan sosial dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang guru yang penakut dan hidup dalam tekanan moral akibat perang dan penjajahan. Ketakutan Isa mencerminkan pertentangan antara keberanian dan kepengecutan, serta antara kepentingan pribadi dan perjuangan bersama. Perjalanan batin Isa menggambarkan pergulatan manusia biasa yang dihadapkan pada dilema moral antara bertahan dalam ketakutan atau bangkit demi kemanusiaan. Selain Isa, tokoh Hazil dan Fatimah turut memperkaya lapisan konflik sosial dalam cerita. Hazil mewakili semangat perjuangan dan idealisme yang tak padam meskipun di tengah keterpurukan moral masyarakat. Sementara Fatimah melambangkan kasih sayang, empati, dan pengorbanan yang tetap hidup di tengah ancaman dan kekerasan. Melalui ketiga tokoh ini, Mochtar Lubis berhasil menampilkan kontras antara idealisme dan realitas, antara keberanian dan ketakutan, serta antara cinta dan kekerasan.

Dari sisi nilai kemanusiaan, novel ini menyoroti beberapa nilai utama seperti keberanian moral, empati, pengorbanan, kejujuran, serta perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kemerdekaan. Keberanian moral tampak dalam perubahan sikap Isa yang akhirnya berani melawan ketakutannya demi menyelamatkan orang lain. Empati dan pengorbanan tergambar melalui sosok Fatimah yang tetap setia dan berbelas kasih meskipun berada dalam situasi berbahaya. Sementara itu, semangat keadilan dan kemerdekaan hadir sebagai cita-cita bersama masyarakat tertindas yang berjuang keluar dari belenggu penjajahan dan penindasan sosial. Secara sosial, novel ini memotret kondisi Indonesia pada masa penjajahan Jepang dan masa-masa revolusi kemerdekaan. Situasi pada waktu itu diwarnai oleh penindasan, rasa curiga, ketakutan, dan kekacauan moral. Masyarakat hidup dalam dilema antara tunduk pada kekuasaan atau berani melawan demi kebebasan. Secara moral, Mochtar Lubis menggambarkan bagaimana sistem sosial dan kekerasan perang mampu mengguncang nilai-nilai kemanusiaan paling dasar. Tokoh Isa menjadi simbol manusia biasa yang mengalami krisis moral: ia sadar akan penderitaan bangsanya, tetapi lama terjebak dalam rasa takut dan ketidakberdayaan. Namun, perkembangan karakternya menunjukkan bahwa keberanian dan kesadaran moral dapat tumbuh dari penderitaan yang mendalam.

Jika dilihat melalui perspektif sosiologi sastra, karya ini merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa itu. Mochtar Lubis menggunakan tokoh-tokohnya sebagai representasi dari berbagai lapisan sosial dan moral bangsa. Dengan pendekatan objektif, analisis terhadap novel ini menitikberatkan pada unsur teks—yakni tokoh, alur, konflik, dan latar—untuk memahami pesan sosial yang ingin disampaikan tanpa harus mengaitkannya secara langsung dengan biografi pengarang. Struktur tokoh dan konflik dalam *Jalan Tak Ada Ujung* memperlihatkan perjuangan batin manusia dalam menghadapi ketakutan sosial. Latar sosial-politik memperkuat tema tentang hilangnya rasa kemanusiaan akibat perang dan kekuasaan. Alur yang menggambarkan perubahan Isa dari sosok penakut menjadi berani melambangkan transformasi sosial, bahwa keberanian dan moralitas dapat muncul dari penderitaan dan kesadaran diri.

Makna yang dapat diinterpretasikan dari novel ini adalah bahwa konflik sosial tidak hanya terjadi secara eksternal—antara penjajah dan rakyat—tetapi juga secara internal di dalam diri manusia. Pergulatan Isa menggambarkan konflik batin antara ketakutan dan tanggung jawab moral. Nilai kemanusiaan hadir sebagai kekuatan yang mampu menembus “Jalan Tak Ada Ujung,” sebuah metafora tentang penderitaan sosial yang seolah tak berkesudahan. Secara keseluruhan, struktur teks novel—meliputi tokoh, konflik, dan latar—mencerminkan realitas sosial Indonesia pada masa kolonial dan revolusi. Isa merepresentasikan rakyat kecil yang bimbang menghadapi penindasan, Hazil menggambarkan semangat perjuangan dan idealisme, sementara Fatimah menjadi simbol kemanusiaan yang tetap hidup di tengah kekerasan. Hubungan antara struktur teks dan realitas sosial bersifat reflektif sekaligus kritis. Mochtar Lubis tidak hanya menggambarkan situasi perang, tetapi juga mengkritik mentalitas masyarakat yang kehilangan keberanian moral serta rasa kemanusiaan akibat tekanan sosial dan politik. Melalui *Jalan Tak Ada Ujung*, Mochtar Lubis mengajak pembaca merenungkan kembali makna kemanusiaan di tengah situasi yang penuh ketakutan dan ketidakpastian. Novel ini menunjukkan bahwa perjuangan manusia tidak berhenti pada perlawanannya fisik terhadap penjajahan, tetapi juga melibatkan perjuangan batin untuk mempertahankan moralitas, empati, dan keberanian dalam menghadapi kekacauan sosial.

### 1. Konflik Sosial dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muhtar Lubis

Jakarta—sebuah kota besar yang diliputi ketegangan, kekacauan, dan perubahan nilai-nilai sosial. Situasi ini melahirkan keretakan di tengah masyarakat: mereka yang dulunya bersatu dalam perjuangan kini dihadapkan pada kebingungan moral dan tekanan hidup yang berat. Setting kota yang “dicekam ketegangan antara kelompok pemuda pejuang kemerdekaan dengan berbagai kesatuan” menunjukkan adanya jurang sosial yang kian melebar. Tokoh utama, Guru Isa, menjadi cerminan dari dilema sosial tersebut. Sebagai seorang guru yang lembut dan idealis, Isa hidup di tengah kehancuran moral dan sosial. Ia dihormati karena profesinya, namun kehidupannya diliputi kemiskinan, tekanan batin, dan rasa takut. Ketakutannya menggambarkan pertentangan antara keberanian dan kepengenecutan, antara kepentingan pribadi dan perjuangan bersama. Konflik sosial yang muncul dalam novel ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, konflik antar kelompok—antara para pejuang muda dengan kekuatan penjajah atau kelompok yang masih terikat pada kepentingan masa lalu. Kedua, konflik internal dalam masyarakat, berupa ketidakadilan, kekerasan, dan krisis kepercayaan terhadap penguasa maupun generasi tua. Ketiga, konflik individual yang mencerminkan kondisi sosial, seperti rasa takut, kecemasan, dan kebingungan menghadapi perubahan zaman.

Kutipan berikut mempertegas situasi sosial tersebut:

“Kota … hidup dalam tekanan, tidak hanya tekanan pada kekerasan dan kesewenang-wenangan balatentara NICA, tetapi tekanan sosial dan krisis pangan yang semakin merajalela, terlebih krisis kepercayaan.”

Dari kutipan ini tampak bahwa konflik sosial dalam novel tidak hanya berupa pertempuran fisik, tetapi juga pergulatan batin dan tekanan psikologis yang dialami masyarakat. Mochtar Lubis menyoroti bahwa perjuangan belum berakhir meskipun kemerdekaan telah diraih. Hal itu ditegaskan dalam pernyataan tokoh Isa:

“Saya sudah tahu semenjak semula bahwa jalan yang kutempuh ini adalah tidak ada ujung. … Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai ke ujungnya.”

Ungkapan ini menggambarkan bahwa perjuangan sosial untuk membangun keadilan dan kemanusiaan masih berlanjut. Isa mewakili rakyat kecil yang berjuang menghadapi tekanan ekonomi, kemiskinan, dan krisis moral di tengah perubahan sosial yang cepat.

Mochtar Lubis juga memperlihatkan bahwa kekerasan sosial bersumber dari ketakutan kolektif, bukan semata dari kekuasaan penjajah. Dalam salah satu bagian disebutkan:

“Tiap orang punya ketakutan sendiri, dan mesti belajar hidup dan mengalahkan ketakutannya. Sedang mereka, serdadu-serdadu keras yang menyiksa itu juga penuh ketakutan. Bertambah besar takut mereka, bertambah mereka jadi kejam.”

Kutipan ini menegaskan bahwa konflik sosial bersifat multidimensi—bukan hanya struktural, tetapi juga psikologis dan moral. Novel ini menunjukkan bahwa perubahan sosial menuntut setiap individu untuk menentukan sikap: apakah pasif dan tunduk, atau aktif memperjuangkan kemanusiaan. Isa memilih jalan yang lebih humanis, namun pilihan itu membuatnya tersisih dan terus dihantui rasa bersalah. Dengan demikian, *Jalan Tak Ada Ujung* tidak hanya menggambarkan perang melawan penjajah, tetapi juga perjuangan manusia melawan ketakutan, ketidakpastian, dan krisis moral. Konflik sosial dalam novel ini lahir dari benturan antara nilai lama dan nilai baru, antara idealisme dan realitas, serta antara ketakutan dan keberanian. Mochtar Lubis ingin menunjukkan bahwa meskipun bangsa ini telah merdeka secara politik, masyarakatnya belum sepenuhnya bebas dari ketimpangan dan tekanan sosial.

## 2. Nilai-Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan menjadi tema sentral dalam *Jalan Tak Ada Ujung*. Melalui tokoh-tokohnya, Mochtar Lubis menampilkan manusia yang berhadapan dengan situasi ekstrem: perang, ketakutan, dan dilema moral. Tokoh Isa menjadi representasi manusia yang berusaha mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah tekanan sosial dan kekerasan. Dalam latar Jakarta pasca-proklamasi yang “dicekam ketegangan,” tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya digambarkan sebagai pejuang, tetapi juga sebagai manusia yang berjuang mempertahankan martabat dan harga dirinya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Saya sudah tahu semenjak mula bahwa jalan yang kutempuh ini adalah jalan tak ada ujung. ... Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai keujungnya. Dimana ada ujung jalan perjuangan dan perburuan manusia mencari bahagia?”

Kutipan ini menggambarkan bahwa perjuangan manusia tidak berhenti pada kemenangan fisik atau politik, melainkan berlanjut dalam pencarian makna hidup dan kebahagiaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, keteguhan moral, dan kasih sayang menjadi penopang kemanusiaan di tengah kekacauan sosial. Isa digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih, lembut, dan cinta damai. Meskipun ia hidup dalam keterbatasan, ia tetap menunjukkan kepedulian terhadap keluarganya dan orang lain. Fatimah, istrinya, menjadi simbol empati dan kesetiaan, sementara tokoh-tokoh lain menampilkan bentuk pengorbanan demi nilai-nilai kemanusiaan. Mochtar Lubis ingin menegaskan bahwa kemerdekaan tanpa kemanusiaan hanyalah ilusi. Di tengah tekanan sosial, manusia diuji: apakah tetap berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan atau larut dalam kekerasan dan kebencian. Novel ini mengingatkan bahwa kejujuran, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama tidak lahir dari keadaan yang mudah, tetapi justru terbentuk melalui penderitaan dan kesadaran moral yang mendalam. Dengan demikian, *Jalan Tak Ada Ujung* menghadirkan pandangan bahwa kemanusiaan adalah perjalanan yang tidak pernah selesai sebuah “jalan tak ada ujung” yang menuntut manusia untuk terus belajar memahami dan mem manusiakan satu sama lain.

## 3. Kritik Sosial dan Relevansi

Sebagai karya yang lahir pada tahun 1952, *Jalan Tak Ada Ujung* memuat kritik sosial yang tajam terhadap kondisi bangsa Indonesia setelah kemerdekaan. Mochtar Lubis menyoroti paradoks antara cita-cita kemerdekaan dan kenyataan sosial yang terjadi. Meskipun negara telah merdeka, rakyat masih hidup dalam ketakutan, kekacauan, dan ketidakpastian moral. Tokoh Guru Isa menjadi simbol dari rakyat kecil yang harus menghadapi kenyataan pahit pascakemerdekaan. Ia hidup di tengah tekanan ekonomi, kekerasan aparat, dan ketidakadilan sosial. Melalui penggambaran ini, Lubis menyampaikan pesan bahwa kemerdekaan politik tidak otomatis menghadirkan keadilan sosial atau kebebasan sejati bagi rakyat. Kutipan berikut mempertegas kritik tersebut:

“Saya sudah tahu semenjak mula bahwa jalan yang kutempuh ini adalah tidak ada ujung. ... Perjuangan ini, meskipun kita sudah merdeka, belum juga sampai keujungnya.”

Melalui kalimat ini, Lubis menyampaikan sindiran halus terhadap bangsa Indonesia yang belum benar-benar “merdeka” dalam arti sosial dan moral. Struktur kekuasaan yang timpang, perilaku koruptif, dan krisis kepercayaan masih mengakar di tengah masyarakat.

Lubis juga menyoroti bagaimana revolusi yang tidak diiringi perubahan moral justru melahirkan degradasi spiritual. Banyak tokoh dalam novel yang menjadi korban sistem sosial yang rusak mereka hidup dalam ketakutan dan kehilangan arah. Dengan demikian, novel ini menjadi refleksi bahwa perjuangan bangsa tidak berhenti pada pengusiran penjajah, melainkan harus berlanjut pada perjuangan membangun masyarakat yang adil dan manusiawi. Kutipan berikut mengandung makna yang lebih luas:

“Tiap orang punya ketakutan sendiri, dan mesti belajar hidup dan mengalahkan ketakutannya... Bertambah besar takut mereka, bertambah mereka jadi kejam.”

Pernyataan ini menyoroti bahwa kekerasan dan penindasan bisa muncul dari siapa pun, bahkan dari masyarakat sendiri, ketika mereka dikuasai oleh rasa takut dan kehilangan kendali moral. Relevansi kritik sosial dalam novel ini masih terasa hingga kini. Mochtar Lubis seolah mengingatkan bahwa kemerdekaan sejati tidak hanya berarti bebas dari penjajah, tetapi juga terbebas dari ketakutan, ketimpangan, dan korupsi moral. Selama masyarakat belum mampu menegakkan keadilan dan kemanusiaan, perjuangan bangsa masih menjadi “Jalan Tak Ada Ujung.”

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Variabel Penelitian                      | Fokus Analisis  | Hasil Temuan  | Alasan / Bukti Tekstual   |
|----|--|---|---|---|
| 1  | <b>Konflik Sosial (Variabel Dominan)</b> | Konflik sosial dan moral tokoh, serta ketegangan sosial pascakemerdekaan    | Konflik sosial menjadi tema paling dominan, ditunjukkan melalui ketegangan antara rakyat, pejuang, dan penguasa; juga antara individu dan masyarakat yang dilanda ketakutan, kekacauan, dan perubahan sosial.<br>Nilai kemanusiaan muncul sebagai bentuk perlawanannya terhadap tekanan sosial. Tokoh Isa dan Fatimah memperlihatkan keberanian moral, kasih sayang, dan kejujuran di tengah situasi penuh kekerasan. | Novel menggambarkan Jakarta pascaperang sebagai kota “dicekam ketegangan antara kelompok pemuda dan kesatuan lain,” serta adanya krisis sosial, ekonomi, dan moral. Tokoh Isa menjadi simbol masyarakat yang bimbang antara keberanian dan ketakutan. |
| 2  | <b>Nilai Kemanusiaan</b>                 | Nilai moral, keberanian, empati, solidaritas, dan pengorbanan tokoh         | Novel menampilkan kritik sosial terhadap bangsa yang belum benar-benar merdeka secara moral dan sosial. Masyarakat digambarkan hidup dalam ketakutan, ketimpangan, dan kehilangan arah moral. Latar sosial memperkuat seluruh konflik dan nilai kemanusiaan dalam novel. Situasi perang, ketakutan, dan penindasan menjadi fondasi yang menciptakan krisis sosial dan moral tokoh-tokohnya.                           | Isa berani melawan rasa takut demi melindungi orang lain; Fatimah menunjukkan empati dan pengorbanan. Novel menegaskan bahwa kemerdekaan tanpa kemanusiaan tidak bermakna.  |
| 3  | <b>Kritik Sosial dan Relevansi</b>       | Kritik terhadap kondisi sosial-politik Indonesia pascakemerdekaan           | Kutipan “Perjuangan ini belum sampai ke ujungnya” menjadi simbol kritik terhadap kemerdekaan yang belum selesai. Lubis menyoroti masyarakat yang masih terjajah oleh sistem sosial dan moral yang timpang.  |   |
| 4  | <b>Latar Sosial dan Historis</b>         | Gambaran kondisi Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan | Latar masa penjajahan Jepang dan revolusi digambarkan penuh kekacauan, tekanan, dan rasa takut, yang menjadi refleksi kehidupan sosial Indonesia saat itu.  |   |
| 5  | <b>Transformasi Tokoh (Isa)</b>          | Perubahan karakter sebagai simbol kesadaran sosial dan moral                | “Tiap orang punya ketakutannya sendiri... dan mesti belajar mengalahkan ketakutannya” menggambarkan kesadaran moral bahwa keberanian lahir dari penderitaan dan kesadaran diri.   |   |

Sumber : Penelitian 2025.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif dalam kajian sosiologi sastra terhadap novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, dapat disimpulkan bahwa **konflik sosial** merupakan variabel yang paling dominan dan berpengaruh dalam membentuk keseluruhan makna karya. Analisis terhadap unsur tokoh, konflik, dan latar menunjukkan bahwa konflik sosial hadir secara intens dan mendalam, mencerminkan situasi masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan pascakemerdekaan yang diliputi ketegangan, ketidakpastian, serta kehilangan arah moral. Dibandingkan dengan variabel lain, konflik sosial menjadi pusat dari dinamika cerita dan berfungsi sebagai pemicu munculnya nilai-nilai kemanusiaan serta kritik sosial dalam teks.

Sementara itu, nilai kemanusiaan berperan sebagai respons terhadap tekanan dan kekacauan sosial yang digambarkan melalui perilaku tokoh-tokohnya. Nilai-nilai seperti keberanian, empati, kejujuran, dan solidaritas muncul sebagai kekuatan moral yang menyeimbangkan kekerasan dan ketakutan yang dihadirkan oleh konflik sosial. Tokoh Isa menjadi representasi perkembangan moral manusia yang bangkit dari rasa takut menuju keberanian, menegaskan bahwa kemanusiaan tumbuh melalui penderitaan sosial. Adapun **kritik sosial** menjadi variabel pendukung yang memperkaya makna novel, karena melalui konflik dan nilai kemanusiaan itulah Mochtar Lubis mengungkap realitas bangsa yang belum sepenuhnya bebas dari penindasan dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial merupakan variabel paling unggul yang menggerakkan narasi dan membentuk dasar kemunculan nilai kemanusiaan serta kritik sosial dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, sekaligus menggambarkan potret perjuangan manusia Indonesia dalam menghadapi realitas sosial dan moral yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nida, L. U., Suseno. Kelayakan Antropologi Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Fase F. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 4, Issue 4, 2025, pp. 1854 – 1871. 2025.
- [2] Pomolango, C. S., Bagtayan, Z. A. Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Pulang. Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Vol. 14, No. 1 - Januari 2024. 2024.
- [3] Thabara, Fahim. Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial. Malang: Madani. 2016.
- [4] Sukayasa, & Awuy, E. Pengintegrasian Nilai-nilai Kemanusiaan (Human Values) dalam Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. Litera Media Publishing. 54–61. 2014.
- [5] Lubis, M. *Jalan Tak Ada Ujung* (cet. 9). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2019.
- [6] Wati, N., & Niampe, L. *Konflik Sosial dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Sosiologi Sastra)*. Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia. DOI:10.33772/cakrawalalistra.v2i1.1368. journal.fib.uho.ac.id. 2019.
- [7] Syahwardi, S. F., Gustianti, A., & Ramadhan, N. O. *Konflik Sosial pada Tokoh Yuni dalam Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Sosiologi Sastra)*. Jurnal Basataka (JBT). DOI:10.36277/basataka.v8i1.601. jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id. 2023.
- [8] Nursantari, A. R. *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*. BAPALA: Jurnal Pustaka Indonesia. (Universitas Negeri Surabaya). 2023.
- [9] Bahtiar, A., Erowati, R., & Haryanti, N. D. Revolusi dalam dua novel Indonesia: sebuah bandingan. *Buletin Al-Turas*, 25(2), 177–190. 2019.
- [10] Suprapto. *Kepribadian tokoh dalam novel Jalan Tak Ada Ujung karya Mochtar Lubis: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 5(1), 45–56. 2018.
- [11] Nahumpang, A. S., Hinta, E., Kadir, H. Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis (Kajian Psikologi Kepribadian H. S. Sullivan). Jambura Journal of Linguistics and Literature Vol. 4, No. 1, Hal. 95 – 107, Juni 2023. 2023.